

BAB II

DISKRIMINASI GENDER DI KOREA SELATAN DAN GERAKAN

FEMINIS 4B

2.1 Diskriminasi Terhadap Perempuan di Korea Selatan

2.1.1 Kondisi Sosial di Korea Selatan

Korea Selatan adalah negara dengan tingkat perkembangan yang sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan kondisi ekonomi Korea Selatan. Pada tahun 1960, Korea Selatan menjadi negara termiskin di dunia dengan GDP hanya sebesar USD 3,9 juta. Perkembangan ekonomi Korea Selatan mengalami kenaikan sebesar 10% dalam kurun waktu 30 tahun hingga menjadikan Korea Selatan sebagai salah satu negara yang memiliki kekuatan ekonomi terbesar pada tahun 1995.²³ Kondisi ekonomi Korea Selatan terus mengalami perkembangan hingga pada tahun 2021 jumlah pendapatan per kapitanya \$35.373. Hal tersebut dapat terwujud karena strategi yang dilakukan oleh pemerintah Korea Selatan seperti memaksimalkan produk ekspor untuk meningkatkan ekonomi dan menjadikan Korea Selatan sebagai negara eksportir yang besar dan berada di urutan ketujuh di dunia.²⁴

Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi digital juga

²³ Atik Budi Paryanti Azwirda Aziz, Hamdi Nur, *Fase Ekonomi Korea Selatan Menuju Tinggal Landas Dan Faktor-Faktor Pendukungnya*, 2021

²⁴ *Keajaiban Sungai Hangang, Perekonomian Korea Selatan yang Berkembang Pesat*, Korea.net,

semakin mengalami perkembangan. Korea Selatan memanfaatkan perkembangan teknologi digital dengan salah satunya adalah *e-government*. Kebijakan ini diambil untuk mendigitalisasi kegiatan-kegiatan prosedur pelaksanaan pemerintahan. Pengembangan teknologi digital di Korea Selatan dilakukan secara bertahap mulai dari memindahkan data menjadi data digital, kemudian penggunaan jaringan informasi dan komunikasi yang memiliki kecepatan tinggi hingga terciptanya sistem *e-government* tersebut yang menjadikan Korea Selatan sebagai sistem terbaik oleh PBB.²⁵ Perkembangan ekonomi yang dialami oleh Korea Selatan juga dipengaruhi oleh digitalisasi yang dilakukan oleh pemerintah Korea Selatan. Perkembangan ekonomi serta digital yang terjadi di Korea Selatan juga meningkatkan lapangan kerja bagi masyarakatnya. Perkembangan teknologi digital juga memberikan dampak pada akses informasi yang bisa didapatkan oleh masyarakat Korea Selatan. Dengan sistem teknologi digital yang baik, maka masyarakat Korea Selatan akan dimudahkan untuk mendapatkan informasi.²⁶

Informasi yang dapat diakses oleh masyarakat Korea Selatan tidak hanya berasal dari dalam negara melainkan juga dari negara lain. Informasi yang didapatkan juga beragam. Semakin banyak informasi yang terserap oleh masyarakat melahirkan kemungkinan-kemungkinan adanya perubahan dalam masyarakat. Perubahan yang terjadi bisa

²⁵ Inten Asterrani Malelak, *Kerjasama Indonesia – Korea Selatan Dalam Bidang E-Government*, Skripsi. Universitas Kristen Indonesia, 2023

²⁶ Cheong Inkyo, Cho Jungran, *Chapter 6 Digital Government in the Republic of Korea : Evaluation and Challenges*, Economic Research Institute for ASEAN and East Asia, 2024

dalam ranah apapun seperti ekonomi, budaya berpakaian, gaya hidup, dan lain sebagainya. Perubahan ini tentu mendapat respon baik positif maupun negatif. Salah satu contoh perubahan kondisi masyarakat di Korea Selatan adalah perubahan aktivitas kaum perempuan yang mulai aktif dalam kegiatan-kegiatan di ranah publik dan melepaskan tugas-tugas domestik. Perubahan ini tentu melahirkan berbagai respon baik yang mendukung maupun menentang adanya perubahan aktivitas kaum perempuan di Korea Selatan. Selain itu, berkembangnya teknologi informasi juga berpengaruh terhadap aktivitas penggunaan media online masyarakat Korea Selatan. Hal tersebut dapat dilihat dari tingginya penggunaan internet yaitu sebanyak 94% atau sebanyak 47,75 juta penduduk Korea Selatan pada tahun 2024 merupakan pengguna internet.²⁷

Korea Selatan merupakan negara yang menganut nilai-nilai Konfusianisme. Konfusianisme merupakan ajaran filsafat yang berasal dari Cina. Konfusianisme memiliki tiga fokus ajaran yaitu *Li* yang merupakan adat istiadat yang harus dijalankan. Terdapat lima hubungan yang harus dipertimbangkan untuk menciptakan kedamaian yaitu hubungan antara penguasa dan yang dikuasai, kemudian hubungan antara anak dan orangtua. Selanjutnya adalah hubungan suami dan istri, lalu hubungan antar saudara baik yang tua maupun yang muda, serta hubungan terhadap sesama teman. Ajaran selanjutnya adalah *Ren* dan *I*

²⁷ Nina Jobst, *Interest Usage in South Korea*, Statistic and Facts, <https://www.statista.com/topics/2230/internet-usage-in-south-korea/?srsltid=AfmBOoqlqTM4BNlcrQxn5mzIzWtszEERYhievIIVHrKa7EZ53L3Sbpcm#topicOverview>

yang mengajarkan tentang kemanusiaan dan keadilan. Masyarakat Korea Selatan menjadikan konfusianisme sebagai sebuah pandangan hidup yang akhirnya mempengaruhi bagaimana relasi antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan.²⁸

Konfusianisme mulai tersebar di Korea Selatan pada abad ke-14 dan berlangsung hingga abad ke-20 awal. Menjadi ajaran yang dianut oleh masyarakat selama kurang lebih lima abad tentu memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Korea Selatan. Sebagai sebuah ajaran yang memperhatikan hirarki dalam sebuah hubungan, konfusianisme memberikan pengaruh terhadap budaya patriarki di Korea Selatan. Dalam hubungan antara suami dan istri, laki-laki atau suami menjadi pihak yang memiliki kuasa lebih dibandingkan perempuan atau istri. Kuasa yang dimiliki oleh kaum laki-laki dalam hubungan suami dan istri membawa pengaruh buruk yaitu terjadinya diskriminasi maupun ketidakadilan terhadap kaum perempuan²⁹. Berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama, tentu ajaran konfusianisme dalam masyarakat Korea Selatan tidak dapat hilang begitu saja. Hal tersebut dapat dilihat dari masih terjadinya peminggiran ekonomi kepada kaum perempuan yang tidak mendapatkan kesempatan yang kerja yang sama dan terdapat kesenjangan upah. Kemudian dalam kasus-kasus pemerkosaan, masih terdapat kuasa kaum laki-laki yang

²⁸ Aqmarina Lailani Putri, 2022, *Konfusianisme Di Korea Selatan Kajian Mengenai Pengaruh Budaya Terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi, Dan Politik Masyarakat Korea*, Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia

²⁹ Sarah Amalia, *et.al. Konfusianisme Dalam Film Kim Ji Young Born 1982 : Perspektif Semiotika*, 2022

berdampak pada hukuman dan proses berjalannya suatu kasus.³⁰

2.1.2 Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan di Korea Selatan

Tingkat Kesetaraan gender di Korea Selatan merupakan salah satu masalah yang belum benar-benar terselesaikan. Hal ini dapat dilihat dari laporan *Global Gender Gap Report 2025* oleh *World Economic Forum* yang dirilis pada Juni 2024. Korea Selatan berada di urutan ke 101 dari 148 negara.³¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa Korea Selatan masih menjadi negara dengan kesenjangan gender yang tinggi setelah pada tahun 2024 berada di urutan ke-94. Tingkat kesenjangan gender ini dilihat dari beberapa indikator yaitu partisipasi dan kesempatan ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan politik.

Dalam empat indikator tersebut, Korea Selatan terus cenderung mengalami penurunan dimana pada aspek ekonomi di tahun 2024 Korea Selatan berada di urutan ke 112 sedangkan di 2025 turun hingga ke urutan ke 114. Kemudian pada bidang pendidikan, sebelumnya Korea Selatan menempati urutan ke 100 sebagai negara yang memiliki kesenjangan pendidikan cukup besar yang kemudian mengalami kenaikan peringkat dan berada di urutan ke 98. Hal ini berarti terdapat perubahan yang lebih baik dalam kesenjangan pendidikan laki-laki dan perempuan. Selanjutnya pada bidang kesehatan, Korea Selatan menunjukkan adanya kesetaraan yang tinggi dengan berada di urutan ke 35 setelah sebelumnya

³⁰ Siti Saraha Humairah dan Anggia Utami Dewi, *Op. Cit*

³¹ *Global Gender Gap Report 2025*, World Economic Forum, https://reports.weforum.org/docs/WEF_GGGR_2025.pdf

pada tahun 2024 berada di urutan ke 47. Terakhir dalam bidang politik, masih terdapat kesenjangan yang cukup tinggi dan menempatkan Korea Selatan berada di posisi ke 92 setelah sebelumnya di urutan ke 72 pada tahun 2024.

Berdasarkan laporan yang dibuat oleh *World Economic Forum*, dapat dilihat kesenjangan yang cukup besar antara laki-laki dan perempuan dalam bidang ekonomi. Dalam bidang ekonomi, Korea Selatan menempati posisi ke 114 yang menunjukkan bahwa Korea Selatan meskipun termasuk negara dengan kemajuan ekonomi yang pesat tidak menutup kemungkinan bahwa masih terjadi kesenjangan ekonomi yang cukup besar antara perempuan dan laki-laki. Dalam partisipasi angkatan kerja antara kaum perempuan dan laki-laki, terdapat perbedaan 16 poin dimana partisipasi angkatan kerja laki-laki lebih tinggi yaitu berada di angka 72,98 dari maksimal 100 poin sedangkan partisipasi angkatan kerja kaum perempuan berada di angka 56,80. Perbedaan partisipasi angkatan kerja antara perempuan dan laki-laki di Korea Selatan ini merupakan sebuah kemajuan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya seperti pada tahun 2022, kesenjangan dalam angkatan kerja laki-laki dan perempuan sebesar 18,9 poin.³²

Kesenjangan pendapatan untuk pekerjaan yang sama juga menjadi salah satu indikator dalam mengukur kesenjangan gender dalam bidang ekonomi oleh *World Economic Forum*. Korea Selatan mengalami kesenjangan gender yang cukup tinggi dengan berada di urutan negara

³² *Tingkat Pekerja Perempuan di Korea Selatan Tercatat Capai 60%*, KBS World, 6 September 2023, https://wprld.kbs.co.kr/service/news_view.hym?lang=i&Seq_cODE=71982

ke 97 sebagai negara yang tingkat kesetaraan gendernya rendah terkhusus dalam aspek pendapatan atas pekerjaan yang sama. Perbedaan pemberian upah menjadi salah satu masalah yang harus diatasi oleh pemerintahan karena hal ini merupakan salah satu masalah yang menjadi bukti bahwa kesenjangan yang terjadi antara perempuan dan laki-laki masih terus terjadi. Kementerian Kesetaraan Gender dan Keluarga milik Korea Selatan melakukan analisis pada tahun 2024. Analisis yang dilakukan pada 2.980 perusahaan di Korea Selatan menunjukkan bahwa masih adanya kesenjangan pemberian upah antara perempuan dan laki-laki. Pada tahun 2024, pendapatan rata-rata yang didapatkan kaum laki-laki adalah 97,9 juta won sedangkan pada kaum perempuan sebanyak 67,73 juta won. Terdapat perbedaan sekitar 30 juta won antara perempuan dan laki-laki terkait total pendapatan selama satu tahun. Angka tersebut menunjukkan kenaikan kesenjangan upah antara perempuan dan laki-laki sebesar 4,4 poin atau sebesar 30,7% dari tahun 2023.³³

Diskriminasi berdasarkan gender yang terjadi di Korea Selatan lainnya adalah fenomena *Glass Ceiling* yang terjadi pada perempuan. *Glass Ceiling* merupakan fenomena yang terjadi dimana terjadinya Stagnasi dalam hal peningkatan karir. Fenomena ini menjadikan perkembangan karir seseorang seperti dibatasi karena memiliki jenis kelamin tertentu, berasal dari etnis tertentu, atau karena memiliki latar belakang ekonomi tertentu. Hal ini kerap kali terjadi pada kaum

³³ Jung Da Hyung, *Korea's Gender Pay Gap Widens to over 30%*, Korea Times, 6 September 2025, <https://www.koreatimes.co.kr/southkore/society/20250906/koreas-pay-gap-widens-to-over-30>

perempuan yang bekerja.³⁴ *Glass Ceiling* berdasarkan arti katanya, berasal dari dua kata yaitu *Glass* yang berarti kaca dan *Ceiling* yang berarti langit-langit atau plafon. Maksudnya adalah seseorang dalam hal ini adalah perempuan mendapatkan hambatan dalam meningkatkan pekerjaannya. Hambatan tersebut merupakan hambatan tidak tertulis tetapi hambatan tersebut selalu dapat dirasakan oleh kaum perempuan. Adanya fenomena ini menjadikan perempuan sulit untuk meningkatkan karir atau menaikkan jabatannya sehingga akan menciptakan Stagnasi dalam jenjang karirnya.³⁵ Fenomena *Glass Ceiling* dapat dilihat sebagai wujud dari adanya kesenjangan atau diskriminasi terhadap perempuan di Korea Selatan. Hal tersebut juga bentuk dari sikap mengabaikan potensi serta kemampuan yang dimiliki oleh perempuan hanya karena jenis kelaminnya adalah perempuan.

Praktik-praktik diskriminasi seperti *Glass Ceiling* terjadi disebabkan oleh budaya masyarakat Korea Selatan yang melanggengkan budaya patriarki dan praktik-praktik dari paham konfusianisme. Paham yang menguatkan dominasi laki-laki ini menjadikan masyarakat Korea Selatan terus berpraktik bias terhadap jenis kelamin tertentu. Budaya masyarakat yang terus melekatkan perempuan hanya pada tugas-tugas reproduksi dan pekerjaan domestik, menjadikan peran perempuan semakin terbatas karena terus dikotak-

³⁴ Nila Munana Fajri, 2023, *Peran Women's March Dalam Mendorong Kesadaran Masyarakat Tentang Praktik Glass Ceiling Di Korea Selatan*, Skripsi, Malang : Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang

³⁵ Baiq Nindy, *Fenomena Glass Ceiling Sebagai Wujud Budaya Patriarki Di Korea Selatan*, *Journal of Feminism and Gender Studies*, Vol. 2, No. 2 (2022)

kotakan. Karena adanya peran gender yang terus dilekatkan kepada perempuan, maka peran perempuan tidak dirasa cukup penting terkhusus dalam hal ini adalah sebagai pencari nafkah.³⁶ Tindakan ini mengabaikan kondisi-kondisi tertentu dimana perempuan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Stereotipe berdasarkan jenis kelamin juga memberikan pengaruh terhadap terhambatnya karir perempuan. Dianggap sebagai makhluk yang mengutamakan perasaan menjadikan perempuan tidak dilihat sebagai individu yang memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat. Pelabelan ini menjadikan semakin kuatnya praktik diskriminasi terhadap kaum perempuan. Hambatan yang dialami oleh kaum perempuan tidak hanya dalam proses mencapai suatu posisi tertentu, dalam kasus perempuan dengan karir yang baik juga mendapatkan tantangan dimana harus membuktikan kepada sosial bahwa dirinya memiliki kapasitas untuk posisi tersebut.³⁷

Perempuan pekerja di Korea Selatan tidak hanya mendapatkan diskriminasi seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Pekerja perempuan di Korea Selatan juga masih mendapatkan stigma-stigma yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam bekerja. Pelekatan peran-peran dalam keluarga konvensional yang berkaitan dengan perannya sebagai seorang istri dan seorang ibu menyebabkan sering kali pekerja perempuan di Korea Selatan yang sudah menikah dan memiliki anak akhirnya meninggalkan pekerjaannya. Selain itu, perempuan sering kali

³⁶ Jung Da Hyung, *Op. Cit*

³⁷ Jung Da Hyung, *Op. Cit*

hanya ditempatkan pada jenis-jenis pekerjaan yang dianggap cocok untuk dilakukan oleh kaum perempuan seperti pekerjaan-pekerjaan administratif, pekerjaan pengasuhan atau pendidikan pada anak usia dini.³⁸

Salah satu bentuk dalam diskriminasi terhadap perempuan adalah kekerasan. Korea Selatan menjadi negara yang juga tidak terlepas dari kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan dilakukan dengan berbagai macam motif. Bentuk-bentuk kekerasan terhadap kaum perempuan yang dilakukan juga beragam. Bentuk kekerasan yang dilakukan diantaranya adalah pemerkosaan, pembunuhan, penyebaran video pemerkosaan yang dilakukan oleh para pelaku, pelecehan seksual, pemukulan, hingga perekaman diam-diam melalui kamera tersembunyi. Kekerasan terhadap perempuan yang terjadi tidak hanya dilakukan dari orang yang tidak dikenal, tetapi juga dilakukan oleh orang-orang terdekat seperti keluarga dan pacar.³⁹

2.1.3 Dampak Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan di Korea Selatan

Praktik-praktik diskriminasi berdasarkan gender yang dialami oleh perempuan di Korea Selatan tidak hanya menjadikan perempuan sebagai korban dalam masalah ini. Praktik diskriminatif terhadap perempuan juga meninggalkan pengaruh, baik kepada masyarakat

³⁸ Farah Diva Maharani, 2024, *Upaya Pemerintah Jepang dan Korea Selatan dalam Merespon Diskriminasi Pada Tenaga Kerja Perempuan*, Skripsi, Malang : Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang

³⁹ Kardina dan Anisa Marlinda Yurisa, 2021, *Analisis Gender Based Violence Dalam Konvensi Cedaw Pada Isu Kekerasan Seksual di Korea Selatan*, Skripsi. Malang : Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang

Korea Selatan sendiri dan juga akan berdampak pada pemerintahan Korea Selatan. Salah satu pengaruh dari adanya diskriminasi yang dialami oleh kaum perempuan adalah semakin tidak berdayanya kaum perempuan. Karena berbagai bentuk diskriminasi yang dialaminya disertai dengan lingkungan sosial yang tidak memberikan dukungan tetapi justru memvalidasi diskriminasi yang dialami akan menjadikan kaum perempuan semakin tidak percaya diri hingga akan menurunkan produktivitasnya sebagai seorang individu dan juga akan memicu perasaan stres.⁴⁰

Kuatnya budaya masyarakat yang terus melekatkan perempuan dengan peran gender seperti peran-peran pengasuhan, peran-peran yang sifatnya mendukung suami dan anak, termasuk peran-peran domestik lainnya memberikan pengaruh pada bagaimana kaum perempuan di Korea Selatan memandang pernikahan dan hubungan keluarga. Hal ini dapat dilihat dari tren turunnya angka pernikahan di Korea Selatan. Pada tahun 2022, angka pernikahan pada masyarakat usia 25-29 tahun mengalami penurunan yang pada tahun 2012 persentase pernikahan sebesar 59,5% menjadi 36,1% di tahun 2022. Dalam kurun waktu 10 tahun, terjadi tren penurunan angka pernikahan sekitar 20%. Menurunnya tren pernikahan ini juga disebabkan oleh kekhawatiran terkait memiliki anak dan juga kondisi ekonomi⁴¹. Selain itu, usia pernikahan pertama juga semakin mundur. Pada tahun 2014, rata-rata usia perempuan yang menikah pertama kali adalah 29,8 tahun.

⁴⁰ Jung Da Hyung, *Op. Cit*

⁴¹ *Marriage in South Korea Fall by 40% Within a Decade*, The Straits Time, 2024

Dalam waktu 10 tahun, usia perempuan yang pertama kali nikah yaitu 33,9 tahun. Perubahan ini menunjukkan adanya perubahan pandangan tentang pernikahan sehingga mempengaruhi keputusan tentang pernikahan baik tentang usia kapan menikah maupun pilihan tentang menikah atau tidak.⁴²

Korea Selatan sedang mengalami krisis demografi dimana tingkat kelahiran (TFR) Korea Selatan sempat menjadi yang terendah di seluruh dunia dengan jumlah kelahiran 230 ribu pada tahun 2023. Meskipun mengalami kenaikan pada tahun 2024, kenaikan tersebut hanya naik 3,6% dengan angka kelahiran sebanyak 238,3 ribu kelahiran⁴³. Penurunan angka pernikahan dan kelahiran berkaitan dengan perubahan pilihan hidup perempuan Korea Selatan. Praktik-praktik diskriminasi yang dialami melahirkan pandangan tentang kehidupan pernikahan yang minim kerjasama antara suami dan istri dalam hal mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak. Penyebab lain adalah adanya pertimbangan mengenai pekerjaan. Perempuan pekerja yang memiliki anak akan mendapatkan tekanan lebih untuk meninggalkan pekerjaannya baik tekanan yang berasal dari internal keluarga maupun dari lingkungan pekerjaan.⁴⁴

Selain memberikan pengaruh pada angka kelahiran dan pernikahan, diskriminasi gender juga melahirkan bentuk respon lain.

⁴² *Marriage and Divorce Statistic in 2024*, Statista, https://kostat.go.kr/board.es?mid=a20108010000&bid=11774&act=view&list_no=436185&tag=&nPage=1&ref_bid=11742,11743,11744,11745,11746,11747,11748,11749,11773,11774,11750

⁴³ *Total Fertility Rate in South Korea From 1970-2024*, Statista, <https://www.statista.com/statistics/1403684/south-korea-birth-rate/>

⁴⁴ Jean Mackenzie, *Why South Korean Women Aren't Having Babies*, BBC News, 28 Februari 2024

Kemajuan zaman serta teknologi informasi menjadikan arus informasi cepat menyebar. Tidak ada informasi yang sulit untuk didapatkan di zaman sekarang. Dengan kemajuan teknologi ini, tentu memberikan pengaruh kepada masyarakat Korea Selatan dalam mendapatkan pengetahuan serta informasi dari belahan dunia lain. Semakin bertambahnya pemahaman, maka akan berbanding lurus dengan kesadarannya. Diskriminasi yang dialami oleh perempuan Korea Selatan pun disadari sebagai sebuah hal yang harus diperjuangkan. Perjuangan perempuan Korea Selatan dalam mengatasi diskriminasi yang dialaminya dilakukan dengan berbagai cara mulai dari membentuk organisasi yang memperjuangkan hak perempuan, melakukan demonstrasi untuk memperjuangkan hak perempuan, hingga melakukan berbagai gerakan sosial yang menuntut agar diskriminasi tersebut tidak terjadi lagi.

Perjuangan perempuan Korea Selatan diantaranya adalah pada tahun 2015, penggunaan media sosial dalam memperjuangkan hak perempuan masif dilakukan. Salah satunya adalah penggunaan tagar *#iamafeminist* yang ramai digunakan di aplikasi x. Kemudian, pada tahun yang sama juga dibuatnya sebuah forum yang menjadi ruang interaksi kelompok feminis secara online yaitu situs web Megalia dan Womad. Gerakan perempuan lainnya yang terjadi di Korea Selatan adalah gerakan Tal- Corset yang aktif di situs womad, x, facebook, Youtube dan Instagram. Selain itu, pada tahun 2018 juga terdapat gerakan *Bulpyonhan Yonggi* yang aktif di Daum Café. Aktivitas

gerakan ini dilakukan secara luring. Gerakan-gerakan tersebut merupakan sebagian gerakan yang dilakukan oleh kelompok feminis di Korea Selatan dalam kurun waktu dari tahun 2015 hingga 2018.⁴⁵

Berdasarkan beberapa poin yang sudah dijelaskan di atas mengenai dampak dari adanya diskriminasi gender, dapat dilihat bahwa pengaruh dari praktik diskriminasi berdasarkan gender tidak hanya berpengaruh pada individu tiap perempuan tetapi memiliki dampak yang sangat besar dan bisa mempengaruhi kondisi sebuah negara. Kondisi yang terus mendiskriminasi juga dapat melahirkan kesadaran kolektif sehingga timbul aktivitas-aktivitas yang memperjuangkan hak-haknya yang sebelumnya terabaikan

2.2 Gerakan Feminis 4B

2.2.1 Sejarah Gerakan Feminis 4B di Korea Selatan

Gerakan 4B adalah sebuah gerakan feminis yang berkembang di Korea Selatan setelah terjadinya *feminist reboot*. Gerakan ini disebut 4B diambil dari dua suku kata pertama dari 4 prinsipnya yaitu *Bihon*, *Bichulsan*, *Biyeonae*, dan *Bisekseu*. Dalam bahasa Korea, “*Bi*” memiliki arti “Tidak” sehingga maksud dari keempat prinsip tersebut adalah *Bihon* berarti tidak menikah, *Bichulsan* yang berarti tidak melahirkan, *Biyeonae* yang memiliki arti tidak pacaran, dan *Bisekseu* yang berarti tidak melakukan hubungan seksual.

Gerakan 4B yang terjadi di Korea Selatan merupakan sebuah respon atas realita yang terjadi di tengah masyarakatnya. Dengan latar belakang

⁴⁵ Salma Shakina, *Op. Cit.*

bangsa yang hampir seluruh masyarakatnya masih mempraktikkan ajaran konfusianisme, Korea Selatan menjadi salah satu negara dengan kesenjangan gender yang tinggi. Pengaruh ajaran konfusianisme berupa hirarki antara hubungan antara suami dan istri dimana suami sebagai kepala rumah tangga memiliki kekuatan lebih menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi peran kaum perempuan di Korea Selatan. Perempuan di Korea Selatan harus menjalankan peran-peran domestik yang sudah dilekatkan padanya. Kemudian juga harus menjalani peran-peran reproduksi yang dipaksakan untuk dijalani baik oleh masyarakat maupun pemerintahan.

Masalah yang terjadi di Korea Selatan bukan hanya tentang peran gender yang terus dilekatkan dan diwajibkan untuk dilakukan oleh kaum perempuan. Masalah lain seperti kekerasan terhadap perempuan juga terus terjadi. Pada tahun 2024, terdapat 181 perempuan yang dibunuh oleh pasangannya di Korea Selatan. Angka ini menunjukkan masih tingginya kasus kekerasan berupa pembunuhan terhadap jenis kelamin tertentu yaitu perempuan. Kemudian di tahun sebelumnya, pada tahun 2023, terdapat lebih dari 77.000 laporan kasus kekerasan dalam pacaran. Angka ini merupakan angka yang sangat besar apabila dibandingkan dari empat tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2019, terdapat sekitar 50.000 laporan untuk kasus yang sama.⁴⁶

Diskriminasi lainnya yang dialami oleh kaum perempuan di Korea Selatan juga dilakukan oleh negara. Pada tahun 2023, Korea Selatan

⁴⁶ Jung Ha Won, *South Korea's Deadly Indifference Violence Against Women*, The Korean Times, 10 Agustus 2025

menjadi negara dengan angka kelahiran yang paling rendah. Rendahnya tingkat kelahiran di Korea Selatan pada tahun 2023 berada di angka 0,72. Angka tersebut melebihi standar minimal tingkat kelahiran bayi secara global yaitu 2,2. Pada tahun 2024, Korea Selatan mengalami sedikit kenaikan pada angka kelahiran bayi yaitu 0.75. Meskipun mengalami kenaikan, angka tersebut masih berada di bawah angka aman untuk tingkat kelahiran bayi.⁴⁷ Masalah rendahnya angka kelahiran bayi yang terjadi di Korea Selatan bukan masalah baru dan sudah menjadi salah satu fokus pemerintah Korea Selatan. Salah satu kebijakan dalam mengatasi masalah ini adalah dengan dibuatnya “*Birth Map*”.

“*Birth Map*” merupakan website yang menunjukkan jumlah perempuan yang ada pada usia subur di setiap daerah. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa persaingan antar wilayah sehingga akan berpengaruh pada angka kelahiran di tiap wilayah. Kebijakan ini mendapatkan respon yang sangat keras dari kaum perempuan. Hal ini terjadi karena kebijakan ini dinilai sebagai kebijakan yang menjadikan perempuan hanya sebagai alat untuk menghasilkan anak dan menitikberatkan permasalahan demografi ini sebagai tanggung jawab kaum perempuan tanpa mempertimbangkan atau memberikan perhatian pada kondisi perempuan. Karena mendapatkan respon yang sangat keras, website ini ditutup sehari setelah peluncurannya yaitu pada 7 Desember 2016.⁴⁸

⁴⁷ *Preliminary Results of Birth and Death Statistics in 2024*, Statistic Korea, 2025, https://kostat.go.kr/board.es?mid=a20108010000&bid=11773&act=view&list_no=436027&tag=&nPage=1&ref_bid=11742,11743,11744,11745,11746,11747,11748,11749,11773,11774,11750

⁴⁸ Salma Shakina, *Op. Cit.*

Kondisi yang dialami oleh perempuan di Korea Selatan melahirkan respon-respon yang datang dari masyarakat dan merasa bahwa kondisi-kondisi tersebut merupakan bentuk dari ketidakadilan. Salah satu respon atas kondisi yang dialami oleh perempuan di Korea Selatan adalah dengan semakin berkembangnya feminisme di Korea Selatan. Perkembangan feminisme di Korea Selatan terjadi karena adanya pengaruh dari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Korea Selatan sebagai salah satu negara dengan sistem jaringan yang baik tentu berpengaruh pada perkembangan pemahaman masyarakatnya karena kemudahan akses untuk mendapatkan informasi serta pengetahuan.

Feminisme di Korea Selatan mulai mengalami perkembangan pada tahun 1980-an. Kondisi ini diawali dengan adanya perubahan peran gender terkhusus pada kaum perempuannya. Pada tahun 1980-an, perempuan di Korea Selatan sudah mulai memperbanyak aktivitas di luar pekerjaan domestik yang selama ini selalu dilakukannya. Perempuan di Korea Selatan mulai melakukan pekerjaan di luar rumah dan mengembangkan karirnya meskipun masih dengan upah kerja yang minim. Perjuangan kaum perempuan di Korea Selatan pada kisaran waktu tersebut adalah fokus pada agenda isu gender, kemudian juga berfokus pada masalah kekerasan seksual. Selain itu, kekerasan dalam lingkungan rumah tangga juga menjadi salah satu isu yang diperbincangkan.

Kemudian, perjuangan perempuan di Korea Selatan terus berlanjut hingga pada tahun 1990-an sampai tahun 2000-an. Aktivitas perjuangan

perempuan pada masa ini dicirikan dengan bentuk lembaga dan juga kebijakan-kebijakan. Pada tahun 1994, Korea Selatan membuat Undang- Undang tentang kekerasan seksual. Kemudian tiga tahun setelahnya yaitu pada tahun 1997-1998 dibuatlah Undang-Undang yang mengatur tentang kekerasan domestik. Perjuangan ini terus berlanjut hingga didirikannya Kementerian Kesetaraan Gender dan Keluarga pada 2001 yang beberapa kali mengalami perubahan nama dan sistem.⁴⁹

Perkembangan feminisme di Korea Selatan kembali terlihat pada tahun 2007 hingga 2008 dimana terdapat kelompok feminis muda yang biasa disebut dengan “*Sister Network*”. Kelompok feminis ini merupakan kelompok perempuan dengan latar belakang tidak menikah. Untuk menyebarkan informasi mengenai kelompok feminis ini, mereka kemudian membuat sebuah festival yaitu festival “Festival Perempuan Tidak Menikah”. Aktifitas feminisme di tahun ini juga ditandai salah satunya dengan dilakukannya “Demonstrasii Lilin” yang menyuarakan penghapusan diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Demonstrasii ini dilakukan oleh kelompok feminis yang memilih untuk tidak menikah.⁵⁰ Adanya aktivitas feminisme terkait dengan gerakan- gerakan tidak menikah menunjukkan bahwa pandangan tentang menikah sudah ada cukup lama. Tetapi aktivitas tersebut belum memiliki pengaruh yang cukup besar dan belum mempunyai pengaruh

⁴⁹ Salma Shakina, *Op. Cit.*

⁵⁰ Miseon Kang, *et. al.* (2020). Writing My Own Life : A Qualitative Study on the Process of Forming 4B Values of the 20's Women. *Women's Studies Review*, 37(1), 153-194.

politik yang cukup kuat.

Kemunculan gerakan 4B di Korea Selatan ini merupakan respon atas berbagai kondisi yang terjadi. Kondisi-kondisi tersebut tidak hanya beberapa permasalahan diskriminasi yang dialami oleh kaum perempuan di Korea Selatan, tetapi juga disebabkan oleh perkembangan aktivitas feminisme di sekitar tahun 2015-an. Setelah tahun 2008, aktivitas feminisme di Korea Selatan tidak begitu masif hingga pada tahun 2015 terjadi "*Feminist Reboot*" yang menjadi titik balok aktivitas kelompok feminis di Korea Selatan. Terjadinya feminis reboot ini memiliki ciri khas tersendiri dari aktivitas feminisme di Korea Selatan pada tahun-tahun sebelumnya. Pasca feminis reboot, aktivitas kelompok feminis di Korea Selatan berbasis di internet.

Pada tahun 1990-an, penggunaan internet didominasi oleh kaum laki-laki. Dalam pemanfaatan media digital sebagai sarana menyampaikan gagasan dan lain sebagainya, pengguna media digital lebih banyak digunakan oleh kelompok anti-feminis dibandingkan kelompok feminis itu sendiri. Salah satu forum anti-feminis di media internet adalah Dcinside. Dcinside merupakan sebuah forum digital yang didominasi oleh kaum laki-laki dan menjadi forum misoginis yang cukup aktif di media digital. Seperti perkembangan feminisme di Korea Selatan yang mulai terlihat di sekitar tahun 1990-an, aktifitas anti-feminisme juga mulai terjadi. Aktivitas yang dilakukan oleh kelompok anti-feminis ini dengan menyebarkan Tahun 2015 menjadi momentum dimana kaum perempuan mulai menyuarakan pendapatnya di media

digital seperti yang dilakukan oleh kaum laki-laki.

Penyebaran rumor oleh kelompok anti-feminis dilakukan secara aktif di media digital. Rumor yang disebar adalah bahwa kelompok asosiasi perempuan merupakan orang yang tidak cocok untuk dijadikan teman diskusi di publik karena merupakan makhluk yang tidak rasional. Kelompok anti-feminis ini juga memberikan label pada kelompok feminis yaitu "*kkolpemi*" yang artinya adalah "feminis yang tidak bisa dimengerti". Adanya pelabelan ini melahirkan stigma-stigma pada kelompok feminis sehingga berpengaruh pada kondisi kelompok maupun orang di dalam kelompok tersebut menjadi terkucilkan. Aktivitas kelompok anti-feminis ini tidak hanya pada memberikan stigma-stigma negatif terhadap kelompok feminis. Kelompok anti-feminis juga semakin dikucilkan ketika memperdebatkan istilah "*kkolpemi*" dan memberikan argumen yang bagus. Para anti-feminis akan melabelkan orang tersebut sebagai "*kkolpemi*" karena dianggap memahami apa itu "*kkolpemi*". Sehingga apapun yang dilakukan oleh kelompok feminis akan tetap dilabeli sebagai "*kkolpemi*" oleh para anti-feminis.⁵¹

Pada tahun 2015, penggunaan media digital sebagai alat untuk memperjuangkan hak-hak perempuan mulai masif dilakukan. Peristiwa ini menjadi tanda "*feminist reboot*" di Korea Selatan. Feminist reboot diawali dengan naiknya tagar *#naneunpheministeubnida* di aplikasi twitter (sekarang X). Tagar ini naik sebagai sebuah respon atas artikel

⁵¹ Ibid.

yang ditulis oleh seorang jurnalis laki-laki. Jurnalis tersebut menulis sebuah artikel dengan judul “*Brainless Feminist Is More Dangerous Than ISIS*”. Artikel ini ditulis setelah ada kejadian dimana hilangnya seorang remaja laki-laki setelah dia menulis twit “*I hate feminist, so I like ISIS*”. Tagar ini ramai digunakan di aplikasi twitter (sekarang X) selama 3 bulan yaitu pada Februari hingga bulan Mei tahun 2015. Penggunaan feminis ini merupakan sikap untuk mengubah stigma yang dilekatkan pada kelompok feminis setelah kejadian hilangnya remaja laki-laki tersebut.

Pada tahun yang sama, 2015, terdapat fenomena Megalia. Fenomena ini diawali melalui forum DCinside. Forum ini memiliki anggota hingga 1.600 pada tahun 2015. Pada forum DCinside, beberapa perempuan dituding melakukan aktivitas membenci laki-laki atau *man-hating* karena merupakan penggemar selebriti yang bukan merupakan orang Korea Selatan dan dianggap hal tersebut adalah wujud dari membenci laki-laki yang ada di dalam lingkungannya. “*Man-hating*” menjadi sebuah pembahasan yang berlanjut di dalam DCinside. Forum ini bernama “*Male-Celebrities*” yang lebih didominasi oleh perempuan dan diarahkan oleh perempuan. Pada bulan Mei 2015, aktivitas ini kemudian berpindah pada forum “MERS” yang melakukan “*man-hating*” dengan menggunakan ketikan-ketikan yang biasanya dipakai oleh laki-laki dalam menyebarkan kebencian pada perempuan atau yang disebut dengan “*mirroring*”.

Aktivitas “*man-hating*” di dalam forum MERS ini semakin

menarik perhatian publik yang saat itu juga berada di dalam penademi MERS. Kaum perempuan yang sebelumnya tidak terlibat dalam forum ini juga tertarik untuk melihat apa yang terjadi dan berujung menjadi partisipan dalam aktivitas “*man-hating*” ini. Forum ini menjadi forum yang digunakan untuk “membalas” apa yang dilakukan oleh laki-laki dalam forum DCinside sebelumnya dan pada forum ini, kaum perempuan menemukan cara untuk mengimbangi kamu laki-laki dalam melakukan aksi misoginis dengan cara “*mirroring*” apa yang mereka lakukan dalam aksi misoginis. Aktivitas dalam forum MERS ini, kemudian sering dibatasi oleh pembuat forum yang menyebabkan para perempuan yang mulai membuat website sendiri untuk melakukan aktivitas-aktivitas mereka.

Website yang dibuat tersebut bernama Megalia yang dibuat pada bulan Agustus tahun 2015. Megalia menjadi website yang digunakan oleh kaum perempuan untuk melakukan aktivitas feminisme. Website ini mendapat dukungan dari luar yang menjadikan Megalia sebagai website yang tidak lagi hanya sebatas sebuah ruang para perempuan untuk memberikan tanggapan maupunn kritikan, tetapi juga menjadi sebuah “komunitas” yang sering melakukan propaganda untuk memperjuangkan hak perempuan. Diantaranya adalah menyuarakan tentang penghapusan website pornografi pada bulan oktober 2015. Megalia juga melakukan kerjasama dengan organisasi feminis untuk memaksimalkan kampanye tersebut. Keterlibatan organisasi dalam Megalia menjadikan aktivitas pengguna Megalia menjadi terbatas.

Megalia yang diisi oleh partisipan yang sebelumnya aktif di forum MERS di DCinside untuk bersuara dengan menggunakan cara-cara sarkastik, mengejek, dan menggunakan meme kemudian dibatasi dengan aturan-aturan tentang sopan santun. Hal tersebut membuat Megalia menjadi pecah dan dibuatlah Womad pada bulan Desember tahun 2015.

Womad adalah ruang komunitas daring di Daum Café. Daum Café menjadi ruang komunitas daring yang sangat terkenal dilihat dari besarnya partisipan dalam website ini. Womad menjadi ruang komunikasi digital yang lebih teratur dengan kewajiban mencantumkan identitas sehingga ruang ini bisa mengatur siapa saja yang bisa berpartisipasi. Tetapi hal tersebut membuat beberapa partisipan yang sudah terbiasa dengan sistem forum terbuka di Megalia menjadi tidak nyaman dan mencari ruang lain. Partisipan Megalia terpecah pada ruang-ruang daring lainnya seperti Twitter (sekarang X), Facebook, Daum Café, dan Dcinside.

Aktifitas di Daum Café masih berkaitan dengan misoginis yang dialami oleh perempuan di Korea Selatan. Hal ini semakin ramai dibahas setelah peristiwa pembunuhan yang terjadi di Stasiun Gangnam pada bulan Mei tahun 2016. Pembunuhan ini terjadi pada seorang perempuan yang dilakukan oleh seorang laki-laki. Pembunuhan ini diputuskan bukan sebagai sebuah kasus femisida oleh kepolisian dan media juga memberitakan seperti itu. Ini tidak sesuai dengan pernyataan pelaku yang mengaku bahwa pembunuhan tersebut dilakukan karena alasan

misoginistik. Sikap dari kepolisian serta media meningkatkan kesadaran tentang tidak adanya perlindungan bagi kaum perempuan. Berbagai kelompok perempuan mulai merespon peristiwa ini dengan mengorganisir protes. Protes yang dilakukan tidak hanya membahas tentang tidak adanya perlindungan terhadap perempuan. Tetapi juga menyuarakan kepentingan lainnya dari kaum perempuan. Salah satu protes yang dilakukan setelah peristiwa pembunuhan di Stasiun Gangnam adalah *Bwave (Black-Wave)* yang melakukan kampanye untuk melegalkan aborsi yang dimulai pada bulan Oktober tahun 2016. *Bwave* merupakan gabungan dari beberapa kelompok seperti *Daum Café nyuppang*, *Developing women's village*, *Barcode*, *Supsokgatchideul*, dan *Yeosongsidae*.

Pada Desember 2016, pemerintah Korea Selatan melalui Kementerian Dalam Negerinya mengeluarkan "*Korea Birth Map*". "*Korea Birth Map*" adalah salah satu kebijakan dari pemerintahan Korea Selatan dalam merespon masalah demografi yang sedang mereka hadapi. "*Korea Birth Map*" berisi tentang jumlah perempuan di setiap wilayah di Korea Selatan yang masih berada di usia subur. Peta ini menampilkan detail data perempuan yang sedang berada di usia subur. Data yang ditampilkan bukan hanya data dalam suatu wilayah besar seperti provinsi, tetapi data perempuan usia subur pada setiap distriknya juga ditampilkan. Kebijakan ini dibuat untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Korea Selatan tentang angka kelahiran yang rendah dan juga mendorong persaingan antar wilayah di Korea Selatan

terkait angka kelahiran. Tampilan peta yang menunjukkan detail data perempuan dianggap tidak memperhatikan perspektif lain. Hal yang menjadi fokus dalam peta tersebut hanyalah jumlah perempuan pada usia subur, tetapi tidak memperhatikan kondisi perempuan di Korea Selatan. Penyajian data yang rinci tanpa memperhatikan perspektif lain melahirkan respon masyarakat bahwa tanggung jawab atas krisis demografi terkhusus dalam hal rendahnya angka kelahiran adalah tanggung jawab perempuan.⁵²

Perkembangan feminisme di Korea Selatan setelah adanya feminist reboot semakin aktif dalam penggunaan media digital. Pada tahun 2017, Korea Selatan ramai dengan sebuah gerakan yang disebut dengan “*tal-corset*”. Gerakan ini merupakan aksi kelompok feminis yang ingin melepaskan diri dari standar kecantikan yang mengakar di Korea Selatan. Pembahasan mengenai “*corset*” di Korea Selatan sudah dimulai pada tahun 2015 pada forum Megalia. Pembahasan ini ditandai dengan adanya kampanye “*Corset Awareness Project*” yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran perempuan terkait praktik-praktik seperti diet dan make-up yang berujung membawa perempuan Korea Selatan pada standar kecantikan yang dibuat oleh masyarakat. Pembahasan ini terus berlanjut hingga 2016 tetapi belum pada tahap praktik untuk “melepaskan corset”. Hingga pada tahun 2017, aksi tentang “*tal-corset*” ini mulai dilakukan dan diunggah di aplikasi Twitter. Kelompok feminis ini menampilkan foto terkait perubahan

⁵² Hwang Jin Tae dan Lee Soyoung, *The Korean Birth Map and Its Feminist Counter Mapping : An Introductory Analysis*, 2022

yang mereka lakukan seperti memotong rambut dan merusak make-up dalam melepaskan standar kecantikan yang selama ini berusaha mereka penuhi.⁵³

Feminisme di terus berlanjut di tahun 2018 terdapat perlawanan terhadap kekerasan oleh laki-laki yang dikenal dengan "*The courage to be uncomfortable*". Hal ini terjadi disebabkan oleh masalah perekaman ilegal yang juga diunggah ke media digital. Peristiwa ini sudah dilaporkan kepada kepolisian dan pemerintah tetapi tidak mendapatkan respon yang baik. Hal ini berbanding terbalik ketika terdapat kasus dimana perempuan yang merekam laki-laki yang telanjang. Kepolisian bergerak cepat menangkap perempuan tersebut. Bias yang terjadi dalam penyikapan kasus yang sama ini menimbulkan protes yang besar dimana 12.000 perempuan turun di jalanan Seoul. Aksi ini dilakukan hampir setiap bulan hingga pada bulan Desember dengan total partisipan sebanyak 350.000 orang.

Lahirnya gerakan 4B merupakan respon atas masalah-masalah tentang diskriminasi dan ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan di Korea Selatan. Berdasarkan perkembangannya, gerakan 4B dipengaruhi beberapa Peristiwa yang terjadi antara tahun 2015 hingga 2018. Beberapa peristiwa yang berpengaruh pada munculnya gerakan ini adalah *feminist reboot*, Megalia, Bwave, Womad, Gerakan Tal-Corset, lahirnya kebijakan "*Korea Birth Map*", kasus kekerasan seperti pembunuhan yang terjadi di stasiun gangnam, dan juga kasus

⁵³ Park Hyejung, *Throwing off The Corset : A Contemporary History of The Beauty Resistance Movement in South Korea*, Journal of Analysis of Exploitation and Violence, Vol 3, No 2, 2020

kekerasan yaitu perekaman ilegal terhadap perempuan. Meskipun istilah Bihon (tidak menikah) bukan merupakan istilah baru di Korea Selatan, gerakan 4B yang terbentuk setelah adanya feminist reboot ini memiliki kekuatan politik yang lebih besar daripada fenomena Bihon yang pernah terjadi.

Pilihan untuk tidak menikah, tidak melahirkan, tidak berpacaran hingga tidak berhubungan seksual dengan laki-laki merupakan aksi perlawanan yang dilakukan oleh perempuan 4B atas budaya patriarki yang masih terus mengakar hingga sekarang. Kritik atau perlawanan yang dilakukan oleh kelompok feminis ini menjadi cara untuk melepaskan diri dari sistem keluarga yang ada di masyarakat dimana perempuan diharuskan menjalankan tugas-tugas perawatan dan pekerjaan domestik. Kemudian juga aksi untuk menentang pembagian peran gender antara perempuan dan laki-laki yang dianggap mendiskriminasi. Penolakan atas budaya patriarki ini dilakukan melalui pilihan individu. Oleh karena itu, setiap partisipan yang mengatakan bahwa mereka adalah perempuan 4B akan menjalani prinsip yang ada pada gerakan ini.

Gerakan 4B memiliki empat prinsip yaitu *Bihon*, *Bichulsan*, *Biyeonae*, dan *Bisekseu*. Dalam bahasa Korea, “Bi” memiliki arti “Tidak” sehingga maksud dari keempat prinsip tersebut adalah *Bihon* (비혼) berarti tidak menikah, *Bihon* (비혼) berarti tidak menikah, *Biyeonae* (비연애) tidak pacaran, dan *Bisekseu* (비섹스) yang artinya tidak berhubungan seksual dengan laki-laki. Prinsip ini dijadikan gaya

hidup oleh perempuan 4B. Prinsip-prinsip ini dianggap sebagai cara paling efektif untuk melepaskan diri dari budaya patriarki dan sebagai sebuah sikap bahwa mereka ingin hidup mandiri. Hidup mandiri yang dimaksud adalah bahwa mereka sebagai perempuan mampu untuk mengambil keputusan sendiri atas kehidupannya tanpa harus memenuhi apa yang diekspektasikan kepadanya untuk dilakukan seperti menikah dan memiliki anak.

Penolakan terkait empat hal yang ada dalam prinsip gerakan 4B merupakan cara yang saling berkaitan. *Bihon* (비혼) berarti tidak menikah menjadi salah satu prinsip dalam gerakan ini. Hubungan pernikahan dilihat sebagai sebuah instrumen patriarki yang akan terus melanggengkan diskriminasi. Hirarki dalam keluarga Korea Selatan serta peran gender yang terus dilekatkan kepada perempuan menyebabkan perempuan terus terkungkung dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Kemudian adalah prinsip *Bichulsan* (비출산) tidak melahirkan yang juga menjadi cara menunjukkan bahwa melahirkan adalah hak yang dimiliki setiap individu. Sehingga keputusan yang berkaitan dengan melahirkan adalah milik kaum perempuan. Prinsip ini juga merupakan bentuk perlawanan atas cara pandang serta praktik-praktik yang menjadikan perempuan hanya sebagai mesin pencetak anak.

Prinsip ketiga dalam gerakan 4B ini adalah *Biyeonae* (비연애) tidak pacaran. Perempuan 4B tidak melihat bahwa hanya hubungan pacaran antara perempuan dan laki-laki yang bisa menjawab kebutuhan

yang biasanya dicari dalam hubungan tersebut seperti kasih sayang, dukungan emosional, hiburan, serta obat dari rasa kesepian. Hal-hal yang umumnya dicari dalam hidup berpasangan dilihat bisa didapatkan melalui hubungan pertemanan. Hubungan antara laki-laki dan perempuan atau heteroseksual dilihat sebagai hubungan yang sangat kuat unsur patriarkinya dimana hal ini yang berusaha untuk ditentang oleh perempuan 4B. Selain itu, pertimbangan akan tingkat kekerasan yang terjadi pada perempuan yang berasal dari hubungan pacaran menjadi salah satu pertimbangan kuat untuk menjalankan prinsip ini.

Prinsip yang juga dipegang oleh perempuan 4B adalah *Bisekseu* (비섹스) yang artinya tidak berhubungan seksual dengan laki-laki. Seperti yang sudah dijelaskan, hubungan heteroseksual adalah hubungan yang sarat akan norma patriarki yang berusaha ditentang oleh perempuan 4B. Kemudian, melihat dari tingginya risiko berhubungan seksual di Korea Selatan seperti perekaman ilegal ketika melakukan hubungan seksual juga menjadi pertimbangan para perempuan 4B memilih untuk tidak berhubungan seksual dengan laki-laki mengingat tingginya kasus kekerasan perekaman serta penyebaran video pornografi secara ilegal di Korea Selatan. Prinsip-prinsip ini dilakukan secara bersamaan karena memiliki keterkaitan satu sama lain. Penolakan untuk pacaran dan berhubungan seksual akan semakin menjauhkan perempuan dari diskriminasi yang didapatkan ketika menikah dan memiliki anak dan mengecilkan kemungkinan kekerasan yang akan didapatkan ketika memiliki hubungan dengan laki-laki.

Gerakan 4B merupakan gerakan yang berpusat pada media digital. Lahirnya gerakan ini merupakan hasil pembahasan kelompok feminis pada forum-forum online yang menghasilkan gagasan tentang pilihan pribadi terkait keinginan untuk melepaskan diri dari budaya patriarki. Gerakan ini lahir karena adanya peningkatan kesadaran akan kesamaan nasib dan solidaritas yang dirasakan oleh perempuan di Korea Selatan. Perkembangan teknologi juga berpengaruh dalam lahirnya gerakan ini. Kemudahan untuk mengakses informasi dan jejaring melalui media digital menyebabkan informasi-informasi terkait feminisme mudah untuk diakses. Selain itu, informasi yang juga didapatkan di universitas juga mempengaruhi pemahaman serta kesadaran kaum perempuan atas kondisinya.

Aktivitas yang dilakukan oleh gerakan 4B lebih banyak terpusat pada individu. Dengan basis di media digital, gerakan 4B merupakan sebuah gerakan yang tidak memiliki struktur tetap. Artinya, gerakan ini tidak memiliki pemimpin dan juga tidak memiliki peserta tetap. Berangkat dari adanya kesamaan identitas, hal ini menjadi sebuah gerakan yang diikuti oleh individu-individu yang memiliki kesamaan kondisi dan memiliki tujuan yang sama. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh gerakan ini yaitu memaksimalkan penggunaan media sosial untuk menyebarluaskan gerakan ini sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat melalui unggahan pada aplikasi X, Instagram, dan juga pada Youtube. Aktivitas gerakan 4B tidak memiliki keteraturan waktu sehingga siapa saja bisa membahas hal ini

kapan saja dan melalui media apa saja.

Aktivitas gerakan 4B terus berlanjut meskipun tidak menjadi sorotan global. Tetapi, pada tahun 2024 gerakan ini menjadi sorotan karena ramai diperbincangkan di Amerika Serikat setelah terpilihnya Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat. Donald Trump menjadi Presiden Amerika Serikat pada pemilihan umum tahun 2024 setelah mengalahkan Kamala Harris. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh CNN, Kamala Harris mengungguli Trump yaitu memenangkan 54% suara pada pemilih perempuan. Sedangkan untuk pemilih laki-laki dimenangkan oleh Trump dengan mendapatkan 56,5% yang membawanya kembali menjadi Presiden Amerika Serikat.⁵⁴ Naiknya Trump sebagai presiden memicu kekhawatiran tentang hak-hak perempuan. Kekhawatiran ini dipicu oleh sikap-sikap Trump yang dinilai menolak kemajuan perempuan.

Pandangan tentang Trump tersebut tercermin dari apa yang sudah Trump lakukan dan akan dilakukannya. Pada tahun 2005, Trump diketahui membicarakan perempuan dengan menggunakan bahasa yang vulgar.⁵⁵ Selain itu, pada tahun 2023, Trump diputuskan bersalah atas kasus pelecehan seksual yang terjadi pada tahun 1996 kepada E. Jean Carrol. Kasus ini merupakan salah satu laporan yang melaporkan bahwa Trump terlibat dalam kasus pelecehan seksual. Beberapa kasus lainnya adalah kesaksian dari Jessica Leeds yang menyatakan bahwa Trump

⁵⁴ Sarah Shamim, *What Is The 4B Movement from South Korea That's Taking off in the US?*, Aljazeera, 9 November 2024

⁵⁵ Mark Makela, *Donald Trump's Taped Comments About Women*, The New York Times, 8 Oktober 2016

pernah menyentuh tubuhnya tanpa adanya persetujuan dalam sebuah penerbangan di tahun 1970. Kemudian juga terdapat kesaksian lainnya dari seorang jurnalis perempuan bernama Natasha Stoyloff yang bersaksi bahwa Trump melakukan pelecehan terhadapnya dengan mencium Natasha tanpa persetujuan yang terjadi pada 2005 ketika Natasha sedang mewawancarai Trump.⁵⁶

Sikap Trump yang dinilai tidak berpihak kepada perempuan lainnya adalah dukungannya terhadap pencabutan hak-hak perempuan terkait dengan hak otonomi atas tubuh perempuan dan juga hak-hak kesehatan perempuan. Trump menunjuk hakim di Mahkamah Agung yang dinilai sebagai hakim-hakim yang konservatif. Pada tahun 2022, aturan tentang hak untuk aborsi dihapuskan yang diikuti dengan dilarangnya aborsi di 19 negara bagian Amerika Serikat.⁵⁷ Pelarangan aborsi ini tidak mempertimbangan penyebab kehamilan seperti pemerkosaan. Hal ini menunjukkan ketidakpedulian atas kondisi perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual. Permasalahan tentang aborsi ini masih akan berlanjut sesuai dengan *blue print* dari 2025 project yang disusun oleh Heritage Foundation dimana salah satu pembahasannya adalah pembatasan lanjutan terkait hak aborsi dan juga penggunaan kontrasepsi.

Pada tahun 2024, menjelang pemilihan presiden, Trump dan para pendukungnya terus menunjukkan sikap-sikap misoginis. Wakilnya, JD

⁵⁶ Larry Neumeister, *et.al.* Sisak, *Jury Finds Trump Liabel for Sexual Abuse, Awards Accuser \$5M*, The Associated Press, 10 Mei 2023

⁵⁷ Annette Choi dan Devan Cole, *See Where Abortion and Legal – and Where It's Still in Limbo*, US CNN, 25 September 2024

Vance, juga melakukan aksi-aksi seksis dimana dia melontarkan pelabelan bagi perempuan lajang. JD Vance mengatakan perempuan lajang yang belum menikah adalah “*childless cat ladies*” yang biasanya diucapkan oleh kelompok anti-feminis.⁵⁸ Sikap-sikap yang dilakukan oleh Trump dan pendukungnya memicu kekhawatiran bagi perempuan di Amerika Serikat. Kekhawatiran tentang hak-hak mereka yang bisa terancam mengingat Trump dan pendukungnya adalah misoginis dan tidak mempedulikan hak-hak kaum perempuan.

Kekhawatiran yang dirasakan oleh perempuan di Amerika Serikat ini dapat dilihat dari tingginya pembahasan mengenai gerakan 4B bahkan dalam beberapa jam setelah terpilihnya Trump sebagai presiden pada tahun 2024. Hal ini dapat dilihat dari tingginya angka pencarian tentang gerakan 4B yaitu lebih dari 200.000 orang mencari tentang hal ini dengan persentase mencapai 450%.⁵⁹ Pembahasan mengenai gerakan 4B setelah diumumkankannya Trump sebagai presiden terpilih Amerika Serikat, jugaterjadi di media sosial yaitu Tiktok, Instagram dan X. Pendiskusan tentang gerakan ini merupakan respon mereka atas sikap rekan laki-laki mereka memilih Trump yang merupakan seorang misoginis dan tidak memedulikan otonomi atas tubuh perempuan.⁶⁰

Sama seperti salah satu penyebab lahirnya gerakan 4B di Korea Selatan, pembahasan mengenai 4B di Amerika Serikat juga didasari

⁵⁸ Alone Ferber, *The Backlash against Feminism Election*, Prospect Magazine, Edisi November 2024

⁵⁹ *Why Are US Women Backing the 4B Movement to Swear Off Men after Trump's Election Victory?*, Euronews, 8 November 2024

⁶⁰ Harmeet Kaur, *After Trump's Win, Some Women Are Considering The 4B Movement*, CNN US, 13 November 2024

pada hak atau otonomi perempuan atas tubuhnya.⁶¹ Selain itu, juga terdapat pengaruh dari peristiwa-peristiwa kekerasan seperti yang dilakukan oleh Trump baik melalui praktiknya maupun apa yang diucapkannya. Kemudian, perkataan dan sikap yang dinilai misoginis dan juga sikap anti-feminis yang dilakukan oleh Trump maupun pendukungnya juga menguatkan alasan pembahasan 4B di AS. Seperti yang terjadi di Korea Selatan, pembahasan 4B di Amerika Serikat juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintahan yang tidak adil gender. Meskipun kebijakan yang dimaksud berbeda, tetapi dua kebijakan tersebut merupakan sikap pemerintahan yang ingin mengatur tubuh perempuan yang seharusnya menjadi hak setiap individu.

2.2.2 Tujuan Gerakan Feminis 4B

Gerakan Feminis 4B merupakan bentuk perlawanan atas berbagai diskriminasi yang dialami oleh kaum perempuan di Korea Selatan. Diskriminasi yang dialami oleh perempuan di Korea Selatan berangkat dari berbagai penyebab. Kuatnya budaya patriarki dalam kehidupan masyarakat Korea Selatan merupakan akar permasalahan diskriminasi yang dialami oleh perempuan disana. Budaya patriarki ini mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap perempuan mulai dari penampilan, cara bersikap, hingga pilihan hidupnya termasuk yang berkaitan dengan pernikahan. Praktik-praktik tersebut tidak hanya dilakukan oleh masyarakat, tetapi juga tercermin dalam kebijakan pemerintah yang pro-natalis tanpa mempertimbangkan kondisi

⁶¹ Alona Ferber, *Op. Cit.*

perempuan.

Sebagai sebuah gerakan yang memiliki empat prinsip yang menolak untuk menjalankan hubungan heteroseksual, perempuan 4B memandang bahwa hubungan heteroseksual adalah instrumen patriarki. Sehingga apabila ingin terbebas dari belenggu budaya patriarki, mereka harus melepaskan diri dari instrumen-instrumen yang membawa mereka terjebak di dalam budaya patriarki. Dalam sebuah hubungan heteroseksual, akan melibatkan dua jenis kelamin yaitu perempuan dan laki-laki. Dalam budaya patriarki, laki-laki menjadi sosok yang lebih dominan dan budaya ini mengutamakan kepentingan laki-laki. Oleh karena itu sering terjadi ketimpangan dimana perempuan menjadi pihak yang terdiskriminasi.

Kondisi masyarakat yang terus melekatkan peran gender kepada perempuan seperti melahirkan dan merawat anak mempengaruhi bagaimana kaum perempuan menentukan pilihan hidupnya. Selain itu, berada di dalam budaya masyarakat yang membuat kurangnya kebebasan bagi perempuan untuk mengambil keputusan juga mempengaruhi bagaimana perempuan memilih jalan hidupnya. Gerakan 4B hadir sebagai sebuah sikap dimana perempuan menunjukkan bahwa mereka dapat menentukan pilihan hidupnya sendiri tanpa harus memenuhi ekspektasi maupun peran-peran gender yang dilekatkan oleh masyarakat dan negara kepadanya. Pilihan untuk tidak menikah, memiliki anak, berpacaran, dan berhubungan seksual dengan laki-laki menunjukkan penentangan atas pemaksaan peran gender yang seringkali

membatasi mereka dalam mengembangkan diri dan menghalangi mereka untuk mendapatkan kemandirian ekonomi.⁶²

Melepaskan diri dari hubungan heteroseksual merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh perempuan 4B sebagai usaha untuk melindungi diri sendiri.⁶³ Tingginya angka kekerasan berbasis gender terhadap perempuan melahirkan kekhawatiran akan keamanan perempuan itu sendiri. Kejahatan-kejahatan berbasis gender yang terjadi pada perempuan di Korea Selatan terjadi baik di ruang privat maupun ruang publik. Pelaku kekerasan juga merupakan orang terdekat hingga orang tidak dikenal. Tidak amannya kondisi perempuan di Korea Selatan juga tidak didukung oleh sikap pemerintah dapat dilihat dari penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan yang dinilai lambat bahkan terdapat praktik-praktik bias dalam penyelesaian masalah kekerasan terhadap perempuan dan laki-laki. Kondisi ini menyebabkan perempuan harus mengambil sikap untuk melindungi diri sendiri. Perempuan 4B melakukan tindakan-tindakan untuk melepaskan diri dari hubungan heteroseksual merupakan salah satu cara untuk melindungi diri sendiri mengingat kejahatan yang dilakukan di ruang privat oleh orang terdekat.⁶⁴

Sikap yang dilakukan oleh perempuan 4B menjadi cara-cara yang bisa mereka lakukan untuk melindungi diri sendiri sekaligus bentuk penentangan atas segala bentuk diskriminasi yang mereka dapatkan

⁶² Lee dan Jeong, *Op. Cit.*

⁶³ Lee dan Jeong, *Op. Cit.*

⁶⁴ Kang Miseon, *Op. Cit.*

melalui sikap setiap individunya. Sikap setiap individu dalam gerakan ini diharapkan dapat membentuk kesadaran masyarakat tentang perilaku diskriminatif yang terjadi pada perempuan di Korea Selatan selama ini harus dihapuskan. Selain itu, dengan adanya gerakan ini diharapkan kaum perempuan dapat menentukan hidupnya tanpa tekanan atau pengaruh dari luar seperti peran gender yang dilekatkan padanya, masyarakat hingga negara.

Gerakan sosial baru merupakan sebuah gerakan sosial yang tidak memiliki tujuan tunggal maupun tujuan besar seperti mengubah rezim atau merebut kekuasaan seperti yang terjadi pada gerakan sosial lama. Gerakan feminis 4B merupakan salah satu gerakan sosial baru dimana gerakan ini tidak memiliki satu tujuan yang pasti. Meskipun akar permasalahan yang menyebabkan lahirnya gerakan ini adalah pengaruh dari budaya patriarki yang mengakar di dalam masyarakat Korea Selatan, gerakan ini tidak memiliki tujuan untuk merekonstruksi secara besar-besaran budaya tersebut. Gerakan ini dilakukan untuk memperjuangkan otonomi setiap perempuan Korea Selatan agar dapat menentukan pilihan hidupnya sendiri tanpa dipengaruhi oleh peran-peran yang terus diwajibkan untuk dijalaninya. Dalam gerakan sosial baru, bentuk resistensi yang dilakukan oleh gerakan ini merupakan aksi melalui aktivitas keseharian, serta menggunakan simbol-simbol dan media digital sebagai ruang perjuangan.